

**DAMPAK KESEHATAN MENTAL SISWA *BROKEN HOME* TERHADAP
HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS, WILAYAH BOGOR**

**THE IMPACT OF BROKEN HOME STUDENTS' MENTAL HEALTH ON THE
LEARNING OUTCOMES OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN HIGH
SCHOOLS IN THE BOGOR REGION**

Aura Putri Santoso

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Insan Kamil Bogor

auraputri2021@stitinsankamil.ac.id

Abstrak

Keluarga adalah pondasi utama dalam perkembangan siswa. Dalam realitanya tidak semua anak bisa mendapatkan lingkungan keluarga yang baik. Anak yang mendapatkan lingkungan yang buruk bisa didapatkan dari keluarga yang mengalami *broken home*. Kondisi lingkungan keluarga yang buruk akan mempengaruhi kondisi kesehatan mental anak sebagai seorang siswa. Kondisi kesehatan mental yang terganggu akibat *broken home* bisa menjadikan hambatan siswa dalam pembelajaran, salah satunya berpengaruh terhadap nilai atau hasil belajar khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh sebab itu, siswa *broken home* memerlukan perhatian dan dukungan yang tepat dari orang tua atau guru untuk membantu siswa belajar. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui permasalahan *broken home* pada siswa dan dampak kesehatan mental siswa yang *broken home* terhadap hasil belajar PAI. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan pengumpulan angket kuesioner. Subjek penelitian adalah siswa SMA di wilayah Bogor sebanyak 18 orang yang mengalami *broken home* terdiri dari 3 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Analisis data melalui isi dan tematik. Prosedur penelitian melalui 3 tahap yaitu memahami, menganalisis dan menginterpretasikan data. Dari hasil analisis data penelitian diketahui kesehatan mental siswa *broken home* menimbulkan perasaan cemas, sedih dan marah sehingga siswa mengalami kesulitan belajar, sehingga mengalami penurunan angka dan tidak ada perubahan pada hasil belajar mata pelajaran PAI.

Kata Kunci: Keluarga, *Broken home*, Kesehatan mental, Hasil belajar

Abstract

Family is the main foundation in student development. In reality, not all children can get a good family environment. Children who get a bad environment can be obtained from a broken home. Poor family environment conditions will affect the mental health conditions of children as students. Mental health conditions that are disturbed due to broken homes can make student obstacles in learning, one of which affects the value or learning outcomes, especially PAI subjects. Therefore, broken home students need proper attention and support from parents or teachers to help students learn. The research in this article is intended to find out the problems of broken homes in students and the impact of broken home students' mental health on PAI learning outcomes. The research method used is descriptive qualitative research method with data collection techniques through literature study and questionnaire collection. The use of these methods is to obtain concrete data in accordance with the research objectives. The research subjects were 18 high school teenage students in Bogor who experienced broken homes consisting of 3 males and 15 females. Data were analyzed through content and thematic

analysis. The research procedure went through 3 stages, namely. understanding, analyzing and interpreting the data. From the results of research data analysis, it is known that broken home students experience learning difficulties so that they experience a decrease and stuck on the learning outcomes of PAI subjects.

Keywords: *Family, Broken home, Mental health, Learning outcomes*

PENDAHULUAN

Siswa di sekolah merupakan seorang anak yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah lingkungan keluarga. Keluarga memiliki pengertian sebagai unit paling kecil dari masyarakat yang tersusun dari kepala keluarga, anak-anak atau manusia lainnya dengan keadaan memiliki ketergantungan satu sama lain dalam satu atap rumah yang sama (Victoria et al., 2018). Keluarga adalah lingkungan pertama anak, maka dari itu peran terpenting dalam pendidikan seorang anak adalah keluarga. Penanggung jawab utama dalam pendidikan seorang anak adalah orang tua dan keluarga. Menurut salah satu kalimat dari Imam Al Ghazali, ibu adalah sekolah dan guru pertama untuk anak-anaknya. Dikutip dari (Rajagukguk et al., 2022) tempat pendidikan pertama seorang anak adalah keluarga.

Keluarga dapat memberikan kepuasan psikologis dan mengajarkan anak belajar dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Seperti dalam penelitian Santika et al., (2019) bahwa keluarga memiliki peran penting dan mendasar dalam pembentukan karakter atau kepribadian anak. Dalam penelitiannya menjelaskan kurangnya peran keluarga menyebabkan kurang optimalnya pembentukan karakter anak sehingga anak bersifat lemah. Orang tua adalah bagian terpenting dari keluarga yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Peran orang tua yang baik dalam mendidik anak, antara lain dengan memberikan motivasi dan semangat, memfasilitasi anak dalam belajar, memberikan arahan yang jelas kepada anak dalam belajar, dan memberikan pemahaman agama yang benar. Selaras dengan pendapat Labaso (2023), peran orang tua yang lainnya dalam mendidik adalah memberikan ketauladanan yang baik. Oleh karena itu, lingkungan keluarga terutama orang tua harus baik karena bisa memberikan kepuasan kasih sayang dan perhatian kepada anak.

Lingkungan keluarga yang baik sangat diperlukan seorang siswa. Pada kenyataan di masyarakat, tidak semua anak mendapatkan lingkungan keluarga yang baik. Anak yang mendapatkan lingkungan yang buruk bisa didapatkan dari *broken home*. Menurut Hurlock (1990) dikutip pada (Maulidya, 2022), *broken home* adalah sesuatu hal dari hasil perkawinan yang buruk antara suami dan istri yang tidak dapat menyelesaikan masalah mereka. *Broken home* tidak hanya berasal dari perceraian saja, tetapi keluarga yang tidak lengkap, tidak harmonis, dan banyak pertengkaran, serta keluarga yang tidak bisa saling melengkapi peran orang tua seutuhnya di dalam keluarga, termasuk ke dalam rusaknya keluarga atau *broken home*.

Banyak faktor *broken home*, diantaranya adalah perceraian yang paling banyak terjadi. Sehingga terjadi naiknya angka anak bersekolah dengan latar belakang *broken home*. (Ardilla & Cholid, 2021). Menurut Badan Pusat Statistik (2021) Jawa Barat pada tahun 2021 di daerah Bogor-Sukabumi terdapat 9.218 kasus *broken home* dengan berbagai alasan, seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, meninggal dan sebagainya. Menurut Dini & Putri (2023), beberapa kasus membuktikan bahwa kondisi keluarga *broken home* dapat membawa implikasi negatif bagi *mental health* seorang anak. Psikologis anak yang kurang baik berdampak negatif pada kondisi belajar seorang siswa, hubungan antar orang tua dengan anak baik dari segi komunikasi, psikologis, kasih sayang, perhatian bahkan pendidikan anak akan dirasa kurang (Muttaqin & Sulisty, 2019). Contoh kasus dalam penelitian Tumiye et al., (2015), pada siswa SMK yang mengalami *broken home* diketahui bahwa siswa tersebut memiliki sikap tertutup terhadap masalah dan memiliki sikap belajar di kelas yang buruk, dari hal tersebut dapat terlihat bahwa siswa tersebut memiliki kesehatan mental yang kurang baik.

Kesehatan mental atau *mental health* menurut organisasi kesehatan dunia *The World Health Organization* (WHO) didefinisikan sebagai keadaan sejahtera seseorang yang sadar akan potensinya, mampu menghadapi tekanan hidup normal, produktif dan sukses dalam bekerja, serta

dapat berkontribusi dalam komunitasnya (Fakhriyani, 2019). Kondisi kesehatan anak sama pentingnya dengan kebutuhan kehidupan lainnya. Dikutip dari Dini & Putri (2023), anak membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya berupa perhatian, sentuhan serta bimbingan dari orang tuanya, bukan dari walinya atau kakek neneknya. Hubungan antar anggota keluarga dalam keluarga seperti suami istri, orang tua dan anak, serta kakak beradik tidak harmonis, sehingga akan menciptakan suasana psikologis yang tidak menyenangkan.

Kondisi lingkungan keluarga yang buruk mempengaruhi kondisi kesehatan mental anak sebagai seorang siswa. Seorang anak yang berstatus sebagai siswa sekolah akan merasa sedih dan kesepian sampai dengan usia remaja dan anak mungkin mengalami sulit berkomunikasi dengan orang lain, kekhawatiran terhadap suatu hal, atau kekecewaan yang parah membuat anak menjadi pendiam dan percaya diri yang kurang dalam lingkungannya (Sigiro et al., 2022). Seperti dalam penelitian Ardiana (2023) menyatakan bahwa *broken home* jelas memiliki dampak terhadap siswa yaitu perilaku belajar, motivasi, dan minatnya dalam belajar. Hal ini jelas mempengaruhi kualitas belajar siswa di sekolah.

Kualitas belajar siswa yang mengalami *broken home* akan dipengaruhi kondisi mentalnya yang terganggu. Mayoritas kasus siswa yang mengalami gangguan kesehatan mental akibat *broken home* akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi di sekolah. Pada kondisi keluarga yang rusak atau tidak utuh lagi, anak akan kesulitan mengembangkan kepribadian dan emosi karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, yang menyebabkan kurangnya dorongan dalam belajar (Maula et al., 2022). Jika siswa tidak didorong dalam belajar, siswa akan menemui hambatan dan hasil akademik yang buruk. Dalam penelitian Maula et al., (2022) menyatakan bahwa hasil belajar siswa *broken home* menurun drastis. Penelitian tersebut memperlihatkan pengaruh *broken home* terhadap hasil belajar siswa karena kondisi keluarga yang buruk menimbulkan cemas, marah sehingga siswa banyak merenung dan tidak fokus dalam pembelajaran. Peran orang tua penting dalam memotivasi siswa dalam belajar. *Broken home* dapat menghambat proses belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah bentuk hasil pencapaian dari segala hal yang dilakukan siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

Menurut Amala & Madiun (2023) dijelaskan pengaruh ketidakstabilan keluarga akan mempengaruhi hasil belajar pada siswa. Penyebabnya adalah kurangnya minat belajar dan perhatian keluarga dalam belajar. Siswa *broken home* bisa mengalami penurunan hasil belajar di setiap mata pelajaran di sekolah. Hal ini terjadi karena kehilangan konsentrasi belajar akibat masalah yang terjadi di rumah, kurang dukungan belajar serta nilai keagamaan atau moral dari orang tua, sehingga kurangnya minat belajar terutama pada pendidikan agama.

Pendekatan keluarga penting untuk mendukung siswa *broken home* Penelitian ini penting untuk menginformasikan dampak *broken home* terhadap hasil belajar siswa. Dengan mencermati penelitian sebelumnya dan tantangan yang dihadapi oleh siswa dari latar belakang *broken home* dan dampak *broken home* pada kesehatan mental siswa dan hasil belajar mata pelajaran PAI. Mata pelajaran PAI dipilih menjadi subjek penelitian karena penelitian tentang dampak *broken home* terhadap hasil belajar PAI masih terbilang sedikit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan praktek Pendidikan PAI. Dari hasil data yang didapatkan diketahui bahwa siswa *broken home* mengalami kesulitan belajar sehingga mengalami penurunan dan tidak ada perubahan pada hasil belajar mata pelajaran PAI dan tidak semua siswa yang mengalami *broken home* mengalami *stuck* pada hasil belajar mata pelajaran PAI. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan siswa *broken home* dan mengembangkan potensi siswa agar mampu mendapat hasil belajar yang baik dan kesejahteraan hidup. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Dampak kesehatan mental *broken home* siswa terhadap hasil belajar PAI”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif bertujuan menggambarkan suatu masalah (Faturrohman & Gunawan, 2021). Pengumpulan data menggunakan tinjauan literatur atau studi pustaka dan pendekatan angket kuesioner. Studi pustaka (*library research*) merupakan metode pengumpulan data melalui pemahaman dari teori yang relevan dengan

penelitian tersebut dari berbagai sumber pustaka (Adlini et al., 2022). Kuesioner atau angket merupakan cara pengumpulan data dengan menyediakan serangkaian pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk memberikan jawaban berdasarkan kebutuhan pengguna (Widyoko, 2015).

Pengumpulan angket disebarakan kepada siswa SMA melalui media *google form*. Sedangkan, studi pustaka dilakukan dengan literasi sumber-sumber literatur dari berbagai jurnal. Objek penelitian artikel ini adalah siswa SMA sebanyak 18 orang responden yang mengalami *broken home* di wilayah Bogor terdiri dari 3 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Jumlah responden telah mencukupi dalam penelitian kualitatif ini karena informasi data yang diperoleh sudah cukup mewakili dan responden memiliki karakteristik mirip dengan populasi target, seperti jenjang pendidikan, latar belakang dan jenis kelamin. Objek penelitian dipilih secara acak menggunakan metode *purposive sample* untuk mendapat informasi yang paling relevan dengan penelitian dan mengefisiensikan waktu penelitian. Studi literatur yang digunakan dengan mencari jurnal ilmiah, buku atau laporan penelitian untuk mendukung pemahaman penelitian.

Analisis data menggunakan metode analisis isi dan tematik, sehingga data hasil kuesioner dan studi literatur lebih terstruktur, fokus dan fleksibel sesuai dengan tujuan penelitian. Pengembangan validitas kuesioner menggunakan validitas isi dan validitas konstruk untuk mengukur hasil data relevan dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah validitas yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan meninjau literatur yang relevan dengan topik penelitian, meninjau pertanyaan kuesioner, melakukan uji coba angket bahwa angket jelas dan mudah dipahami, menganalisis data hasil uji coba dan melakukan revisi angket berdasarkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian tentang dampak kesehatan mental siswa yang mengalami *broken home* terhadap hasil belajar PAI yang diperoleh dengan melakukan studi literatur dan penyebaran angket kuesioner dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif tepat untuk penelitian ini karena dapat memahami permasalahan secara mendalam dan kontekstual yang tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif (Hasan et al., 2022). Penelitian deskriptif ini dapat mencapai tujuan penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis data, menghasilkan deskripsi yang kaya dan informatif dan memahami makna dari data responden serta sumber literatur lain mengenai permasalahan penelitian. Dengan pendekatan kualitatif ini dapat menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis yang menggambarkan secara jelas tujuan penelitian dan pemahaman mendalam mengenai topik penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data untuk mendeskripsikan hasil penelitian secara jelas. Berikut hasil analisa data penelitian, sebagai berikut:

Permasalahan *Broken Home* yang Dialami oleh Siswa

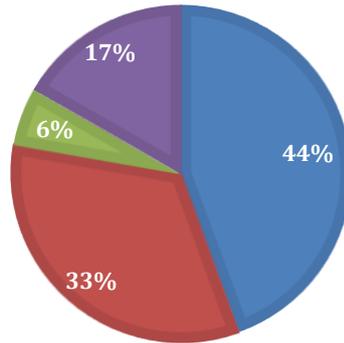
Permasalahan *broken home* sangatlah beragam. Keharmonisan dalam hubungan antar anggota keluarga menentukan keadaan suatu keluarga. Keluarga adalah pondasi utama dalam kehidupan, menurut (Amala et al., 2023), *broken home* adalah keadaan dalam sebuah keluarga yang di dalamnya individu tidak lagi menemukan kedamaian. Permasalahan *broken home* dapat dikatakan sebagai keadaan keluarga yang tidak harmonis yang disebabkan oleh beberapa keadaan seperti, kematian, perceraian, atau konflik internal sehingga suasana keluarga tidak menyenangkan. Menurut Amala et al., (2023), klasifikasi permasalahan *broken home* diantaranya adalah:

1. Kedua atau salah satu orang tua meninggal dunia
2. Perceraian kedua orang tua
3. Hubungan anggota keluarga/orang tua kurang baik
4. Suasana keluarga tidak nyaman dan tegang
5. Orang tua jarang bertemu atau bekerja dengan jarak yang jauh
6. Gangguan kepribadian/kejiwaan orang tua

Sesuai dengan hasil penelitian menggunakan angket melalui *google form* diperoleh bahwa 18 orang responden mengakui mengalami *broken home*. Objek penelitian adalah 18 orang siswa

SMA di daerah Bogor yang mengalami *broken home* terdiri dari 3 laki-laki dan 15 perempuan. Jumlah responden telah mencukupi dalam penelitian kualitatif ini, karena informasi data yang diperoleh sudah cukup mewakili dan responden memiliki karakteristik mirip dengan populasi target, seperti jenjang pendidikan, latar belakang dan jenis kelamin. Permasalahan yang dialami para responden yang merupakan siswa SMA didapatkan 6 orang diantaranya mengalami perceraian orang tua, 3 orang mengaku jarang bertemu dengan orang tua, 1 orang berpisah karena meninggal dunia, dan 8 orang mengaku satu rumah tetapi mengalami ketidak harmonisan dalam keluarga dan jarang komunikasi dengan orang tua. (Gambar 1.)

■ Satu rumah tetapi tidak harmonis ■ Bercerai ■ Meninggal ■ Jarang bertemu

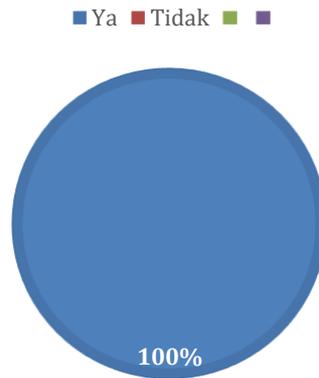


Gambar 1. Permasalahan *broken home* yang dialami siswa

Kesehatan Mental Siswa yang Mengalami *Broken Home*

Organisasi kesehatan dunia atau WHO, mendefinisikan tentang kesehatan mental atau *mental health* adalah keadaan sejahtera seseorang yang sadar potensi dirinya, mampu mengatasi tekanan hidup yang normal, mampu bekerja secara produktif dan efektif, serta mampu berkontribusi pada komunitasnya. Menurut Fakhriyani (2019), kesehatan mental sangat berpengaruh pada siswa termasuk terhadap kondisi emosi dan perkembangan siswa. Menurut penelitian Muslimahayati & Rahmy (2021) bahwa kesehatan mental siswa seperti depresi dan kecemasan pada siswa menjadi penyebab dari beban penyakit dan hambatan perkembangan siswa, baik secara emosional dan akademik. Kesehatan mental dapat dipengaruhi oleh keadaan keluarga yang mengalami kerusakan. *Broken home* merupakan istilah yang sesuai untuk mendeskripsikan keadaan keluarga yang tidak harmonis. Sebagaimana dalam penelitian Sigiro et al., (2022), *broken home* sangat berpengaruh kepada kesehatan mental anak, menjadikan perubahan pada tingkah laku dan emosionalnya yang diakibatkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarga. Siswa yang mengalami *broken home* akan mengalami kekurangan kasih sayang, perhatian, dan lingkungan keluarga yang kurang nyaman akibat ketidakharmonisan. Keadaan keluarga yang sudah rusak atau *broken home* membawa implikasi buruk terhadap kesehatan mental belajar siswa. Interaksi yang kurang baik antara orang tua dan anak berdampak kurangnya perhatian kepada anak, terutama dalam hal belajar.

Hasil penelitian diperoleh bahwa dari 18 orang responden, 13 orang diantaranya mengaku kesulitan menjalin hubungan dengan orang tua. Kondisi kesehatan mental siswa SMA setelah mengalami *broken home* atau ketidak harmonisan keluarga mengalami penurunan. Hasil data memperlihatkan 13 orang responden mengalami kesehatan mental yang menurun dan 5 orang lainnya tidak merasa mengalami penurunan kesehatan mental setelah mengalami *broken home*. Beragam implikasi negatif kesehatan mental yang dialami siswa *broken home* seperti cemas, sedih atau marah. Dari 18 orang responden semua menyampaikan mengalami cemas, sedih atau marah saat mengalami *broken home*.



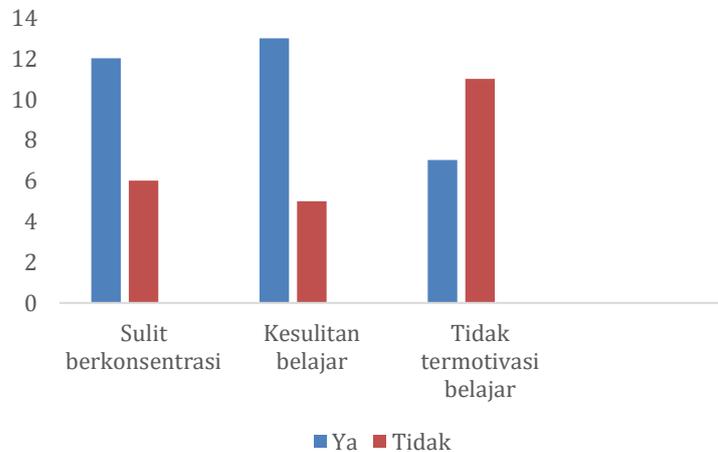
Gambar 2. Perasaan siswa setelah mengalami *broken home*

Perasaan cemas, sedih atau marah yang dialami siswa *broken home* menandakan adanya penurunan kesehatan mental. Berdasarkan hasil angket kuesioner 18 orang responden kuesioner diketahui 13 orang responden merasa memiliki kesehatan mental yang kurang baik dan 5 orang lainnya merasa cukup baik dalam kesehatan mentalnya.



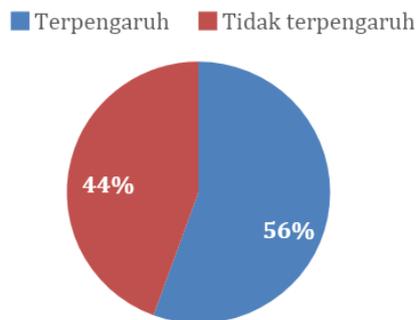
Gambar 3. Keadaan kesehatan mental siswa *broken home*

Kesehatan mental yang kurang baik pada siswa *broken home* cenderung memiliki kondisi lingkungan keluarga yang tidak nyaman, tumbuh dalam suasana negatif sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap keberlangsungan akademiknya karena ketidakstabilan emosi akibat *broken home* (Amala et al., 2023). Hasil jawaban kuesioner bahwa *broken home* mengakibatkan gangguan pada proses belajar yaitu 12 orang mengalami kesulitan berkonsentrasi, 13 orang mengalami kesulitan belajar dan 7 orang tidak termotivasi untuk belajar (Gambar 4).



Gambar 4. Gangguan belajar siswa *broken home*

Sesuai dengan data angket kuesioner diperoleh korelasi kondisi kesehatan mental mempengaruhi motivasi belajar siswa *broken home*. Jawaban dari 18 orang responden, motivasi belajarnya yaitu 10 orang menyatakan kondisi mentalnya mempengaruhi motivasi belajarnya, sedangkan 8 orang lainnya menyatakan motivasi belajarnya tidak terpengaruh oleh kesehatan mentalnya (Gambar 5).



Gambar 5. Pengaruh kesehatan mental terhadap motivasi belajar siswa *broken home*

Mengacu pada analisis data hasil penyebaran kuesioner, diketahui bahwa *broken home* memiliki dampak negatif pada kesehatan mental siswa menjadi kurang baik. Kesehatan mental siswa *broken home* juga menimbulkan implikasi negatif, sehingga siswa mengalami gangguan belajar seperti sulit berkonsentrasi, kesulitan belajar dan tidak termotivasi untuk belajar.

Dampak *Broken Home* Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa

Keluarga *broken home* memiliki dampak buruk terhadap nilai atau hasil belajar. Selain pada mata pelajaran umum hal tersebut memiliki implikasi negatif terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Keluarga memiliki peran penting bagi pertumbuhan siswa dalam belajar. Ketika keadaan keluarga sudah tidak utuh lagi, maka anak akan kesulitan dalam mengembangkan kepribadian dan emosinya, karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua menyebabkan kurangnya dorongan dalam belajar (Maula et al., 2022). Kurangnya dukungan keluarga terutama orang tua pada anak *broken home* tidak hanya pada dukungan belajar tetapi juga kurangnya dukungan dalam konteks nilai-nilai keagamaan atau moral, sehingga dapat menyebabkan penurunan hasil belajar dan kesulitan belajar pada pendidikan agama. Salah satu data dari kuesioner yang telah didapatkan 9 orang menyampaikan bahwa kesulitan belajar yang dialami berkaitan dengan kondisi kesehatan mentalnya.

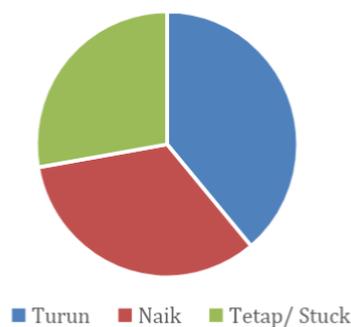


Gambar 6. Kesulitan belajar PAI siswa *broken home*

Hasil analisis data dari penyebaran kuesioner didapatkan siswa *broken home* dari 18 orang responden, 11 orang menyampaikan pernah mengalami kesulitan belajar dan 7 orang menyampaikan tidak pernah mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran PAI. Adapun kesulitan yang dialami oleh 18 responden, didapatkan bahwa 10 orang mengalami kesulitan

belajar dalam memahami dan berkonsentrasi, sehingga dapat diketahui bahwa kesehatan mental siswa akibat *broken home* memiliki dampak negatif pada kesulitan belajar mata pelajaran PAI pada siswa (Gambar 6).

Kesulitan belajar yang dialami siswa *broken home* tidak lepas dari dampak yang ditimbulkan dari pengalaman tidak menyenangkan kondisi keluarganya yang hancur. Perkembangan akademiknya pun akan terganggu, seperti pada penelitian Maula et al., (2022) menyampaikan bahwa prestasi siswa menurun dengan adanya permasalahan yang ada di rumah, karena permasalahan keluarga dapat memberikan dampak buruk dalam aktivitas belajar siswa yang menimbulkan rasa cemas, marah sehingga tidak fokus pada saat pembelajaran di sekolah. Pemahaman dalam pelajaran PAI dibutuhkan saat proses pembelajaran, kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran PAI adalah dalam hal pemahaman dan berkonsentrasi. Selaras dengan data kuesioner yang telah didapat dari 18 responden siswa *broken home*, 12 orang mengalami penurunan dan tidak ada perubahan pada hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam (Gambar 7).



Gambar 7. Penurunan hasil belajar PAI siswa SMA *broken home*

Ketidakharmisan keluarga atau *broken home* berdampak negatif terhadap hasil belajar PAI siswa SMA. Penurunan hasil belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesulitan berkonsentrasi, penurunan motivasi belajar dan kesulitan memahami materi Pelajaran, sehingga peran orang tua dan keluarga untuk menjaga keharmonisan keluarga, serta tetap memberikan dukungan kepada siswa baik dalam hal pemahaman agama maupun mengatasi kesulitan belajar terutama pada mata pelajaran PAI.

SIMPULAN

Dari hasil belajar PAI yang diperoleh dari 18 orang responden mengakui mengalami *broken home* bahwa kondisi kesehatan mental siswa remaja setelah mengalami *broken home* mengalami penurunan. *Broken home* yang dialami siswa memiliki implikasi negatif terhadap kesehatan mental siswa, seperti perasaan cemas, sedih dan marah. Gangguan kesehatan mental pada siswa ini dapat menimbulkan dampak negatif pada proses pembelajaran siswa, seperti sulit berkonsentrasi, sulit memahami, dan penurunan motivasi untuk belajar. Sehingga diketahui bahwa pada mata pelajaran PAI pada siswa siswa remaja *broken home* mengalami penurunan dan tidak ada perubahan pada hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ketidakharmisan keluarga atau *broken home* berdampak negatif terhadap hasil belajar siswa terutama dalam mata pelajaran PAI. Kesimpulan ini berdasarkan hasil analisis data penelitian yang didapatkan.

Peran keluarga terutama orang tua penting dalam menjaga keharmonisan keluarga serta memberikan dukungan belajar kepada siswa, baik dalam pemahaman agama maupun menjaga kesehatan mental siswa. Masyarakat dapat memberikan dukungan terhadap siswa *broken home* dan membangun lingkungan ramah dan suportif. Bagi guru dan orang tua perlu memahami kebutuhan anak dengan memberikan perhatian dan dukungan emosional yang baik serta menjaga komunikasi yang sehat dengan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Amala, K., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2023). Dampak Keluarga Broken Home terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas 2 SDN 01 Taman. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2(2), 702–710.
- Ardiana, R. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.2380>
- Ardilla, & Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home terhadap Anak. *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1968>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Jumlah Perceraian. Jawa Barat*. <https://jabar.bps.go.id/indicator/108/798/1/jumlah-perceraian-menurut-faktor.html>
- Dini, H., & Putri, H. (2023). *Analisis Kondisi Psikologis Anak Broken Home Dalam Proses Reintegrasi Pada Balai Pemasarakatan Kelas I Jakarta Pusat*. 3, 5189–5198.
- Fakhriyani, D. V. (2019). *Kesehatan Mental* (M. P. I. Dr. Mohammad Thoha (ed.)). Duta Media Publishing.
- Faturohman, N., & Gunawan, A. (2021). Tantangan Lembaga Pendidikan Dasar dalam Penyelenggaraan Pendidikan Pasca Pandemi COVID-19 di Kabupaten Serang. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 433–442.
- Labaso, S. (2023). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. As-